

REPRESENTASI PERGESERAN PERAN DALAM KELUARGA DI JEPANG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Dimas Yoga P.H¹
Fadhilah²

¹Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
mhfauu@gmail.com

ABSTRAK

Sistem keluarga tradisional Jepang atau sistem Ie secara formal sudah dihapus sejak tahun 1948, namun dalam kehidupan masyarakat Jepang Modern sistem ini masih terlihat, diantaranya pembagian peran yang jelas antara suami dan istri, yaitu otoko wa soto onna wa uchi. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisa pergeseran peran suami dan istri dalam keluarga yang terjadi dimasa pandemi dan sebelum masa pandemi dengan menggunakan data sekunder, yaitu survei yang dilakukan oleh Kakekomu dan Lip Pop dan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997), berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa pergeseran peran dalam keluarga terepresentasi dengan jelas di jawaban para responden, dengan kelompok umur 20-29 tahun hingga kelompok umur 50-59 tahun dan kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada masa sebelum pandemi pergeseran peran disebabkan oleh (1) stress karena urusan keluarga meningkat atau menjadi lebih berat, (2) stress karena ekonomi. Lalu pada masa pandemi pergeseran peran disebabkan oleh stress karena urusan keluarga meningkat atau menjadi lebih berat, (2) stress karena ekonomi, (3) stress karena suami selalu berada di rumah.

Kata Kunci : Representasi, Pergeseran Peran, Sistem Ie, Otoko wa Soto Onna wa Uchi.

ABSTRACT

The traditional Japanese family system, or the Ie system, was formally abolished in 1948, but it is still evident in modern Japanese society, including the clear division of roles between husbands and wives, namely otoko wa soto onna wa uchi. This study aims to examine and analyze the shift in the roles of husbands and wives in families during the pandemic and before the pandemic using secondary data, namely surveys conducted by Kakekomu and Lip Pop and the representation theory proposed by Stuart Hall (1997). Based on the analysis results, it is known that the shift in roles within the family is clearly represented in the respondents' answers, with age groups ranging from 20-29 years to 50-59 years and gender groups of male and female. Before the pandemic, the shift in roles was caused by (1) stress due to increased or heavier family responsibilities, (2) economic stress. Then, during the pandemic, the shift in roles was caused by stress due to family matters increasing or becoming more burdensome, (2) economic stress, (3) stress due to husbands always being at home.

Keywords: Representation, Role Shift, Ie System, Otoko wa Soto Onna wa Uchi.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji pergeseran peran dalam keluarga Jepang selama pandemi COVID-19 dengan menekankan bagaimana sistem *Ie*, sebagai pranata sosial tradisional, tetap memengaruhi struktur rumah tangga meskipun telah dihapus secara hukum sejak tahun 1946. Sistem *Ie* menciptakan relasi gender yang kaku melalui konsep “*otoko wa soto, onna wa uchi*”, yang selama pandemi menjadi sumber konflik dalam rumah tangga akibat meningkatnya interaksi antara pasangan yang sebelumnya jarang bertemu karena peran tradisional mereka. Fenomena meningkatnya angka perceraian, yang dikenal sebagai Corona Rikon, menjadi bukti bahwa nilai-nilai dari sistem *Ie* masih tertanam kuat dalam masyarakat Jepang. Untuk menganalisis hal ini, digunakan teori representasi dari *Stuart Hall*, yang menjelaskan bahwa pengalaman sosial direpresentasikan melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks ini, hal tersebut terungkap dari hasil survei dua lembaga Jepang. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem sosial tradisional Jepang tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami transformasi simbolik dalam praktik kehidupan rumah tangga modern yang dipengaruhi oleh krisis global seperti pandemi. Meskipun reformasi hukum telah menegaskan kesetaraan gender dalam keluarga, realitas sosial menunjukkan bahwa dominasi simbolik dari sistem *Ie* masih memengaruhi relasi keluarga di Jepang secara psikologis dan kultural.

Studi teori ini merujuk pada Teori Representasi yang dikemukakan oleh *Stuart Hall* serta konsep Sistem *Ie* dalam konteks keluarga Jepang. *Hall* mengemukakan bahwa representasi adalah proses penciptaan makna melalui bahasa yang menghubungkan ide-ide dalam pikiran dengan realitas maupun imajinasi. Ia mengklasifikasikan representasi menjadi tiga pendekatan: reflektif, intensional, dan konstruksionis. Di sisi lain, sistem *Ie* merupakan struktur keluarga tradisional Jepang yang memiliki akar yang dalam dalam budaya dan sejarah hukum Jepang. *Ie* tidak hanya mengatur hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga norma-norma sosial, dengan struktur hierarkis yang dipengaruhi oleh nilai-nilai

Konfusianisme, seperti *Gorin* (lima hubungan sosial) dan *Gojo* (lima nilai moral). Meskipun sistem ini secara hukum dihapus setelah Perang Dunia II oleh pendudukan Amerika, praktik dan nilai-nilainya masih tetap ada dalam masyarakat. Keanggotaan *Ie* mencakup keluarga inti serta individu yang tidak memiliki hubungan darah tetapi berpartisipasi secara fungsional. Dalam interaksi sosial, konsep *uchi* (dalam) dan *soto* (luar) juga memiliki peranan penting, menggambarkan pemisahan antara kelompok internal yang memiliki kedekatan emosional dan kelompok eksternal yang bersifat formal dan lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). ADS merupakan suatu metode dengan data sekunder sebagai data utama. Memanfaatkan data sekunder yang dimaksud yaitu dengan menggunakan sebuah teknik uji statistik yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi atau data yang sudah matang yang diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data survey yang dipublikasi oleh dua lembaga survey melalui satu media berita di internet. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Teknik Etnografi Digital. Menurut *Sulianta* (2021:3) pengertian etnografi digital adalah perluasan dari etnografi, yang menggunakan dunia digital untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan sejumlah data yang dilakukan dan diperoleh dalam bentuk digital.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji peningkatan kasus perceraian di Jepang selama pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh perubahan peran dalam keluarga. Dengan menggunakan pendekatan intensional dari teori representasi yang

dikemukakan oleh Stuart Hall, penelitian ini menganalisis data survei dari media PR Times mengenai persepsi masyarakat terhadap konsep keluarga tradisional Jepang (ie). Temuan menunjukkan bahwa sebelum pandemi, keinginan untuk bercerai sudah mulai muncul akibat stres yang disebabkan oleh urusan keluarga, kehadiran suami di rumah, dan masalah ekonomi. Pandemi memperburuk kondisi ini dengan meningkatnya beban kerja rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya keterlibatan suami dalam pengasuhan anak, yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional seperti Gojo dan konsep gender otoko wa soto onna wa uchi. Hal ini berkontribusi pada percepatan keputusan untuk bercerai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi tingginya angka perceraian di Jepang selama pandemi Covid-19 dengan menerapkan teori representasi dari Stuart Hall (1997), khususnya melalui pendekatan intensional. Pendekatan ini menekankan bahwa makna adalah hasil dari perspektif individu—dalam hal ini, penulis menganalisis data sekunder berupa survei dari media online PR Times untuk memahami bagaimana pandemi telah membentuk makna baru tentang keluarga di Jepang. Hasil survei menunjukkan bahwa pandemi memperburuk konflik yang sudah ada dalam rumah tangga Jepang, terutama terkait dengan perubahan peran dalam keluarga, yang kemudian memicu keinginan untuk bercerai, baik sebelum maupun selama pandemi. Tiga faktor utama yang menyebabkan keinginan tersebut adalah:

Stres akibat meningkatnya urusan keluarga, stres karena suami berada di rumah, stres akibat masalah ekonomi. Sebelum Pandemi Sebelum pandemi, konsep keluarga tradisional Jepang yang dikenal sebagai ie (家)—dengan struktur patriarkal dan pembagian peran yang kaku—sudah mulai menunjukkan tanda-tanda ketidakmampuan dalam menghadapi dinamika zaman. Beban ganda yang dialami istri, sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja, membuat kondisi emosional menjadi rentan. Dalam survei yang dilakukan oleh Kakekomu dan Lip Pop serta

dipublikasikan oleh PR Times, beberapa responden menyampaikan alasan mereka ingin bercerai.

Kekerasan Rumah Tangga (DV):

「数年間私はDVを受けていましたが、コロナの影響で在宅の時間が増えた夫のストレスを強め、DV被害が増したからです。」
“Saya telah mengalami KDRT selama beberapa tahun, tetapi akibat pandemi, suami saya yang semakin lama di rumah menjadi semakin stres dan kekerasan meningkat.” (PR Times - コロナが夫婦関係に与える影響とは)

Ini menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip jin (仁 /kemanusiaan) dalam sistem moral tradisional Jepang gojō.

Suami Tidak Membantu di Rumah: Suami yang sebelumnya hanya di rumah untuk tidur, kini selalu berada di rumah karena bekerja dari rumah (WFH), namun tetap tidak membantu pekerjaan rumah, sehingga menambah beban istri.

Masalah Ekonomi:

「やはり収入面です。以前から旦那は自分の好きな事ばかりして、収入は不安定でした。...コロナでますます旦那の仕事の収入は減り、私は我慢の限界にきています。」
“Masalah utamanya adalah penghasilan. Suami saya hanya melakukan apa yang dia suka, dan penghasilannya tidak stabil. Pandemi membuatnya semakin menurun, dan saya sudah sampai batas kesabaran.” (PR Times - 約4割はコロナ離婚を考えている)

Ini mencerminkan konflik antara sistem kachōken (hak kepala keluarga) dan kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, serta pelanggaran terhadap prinsip chi (知/pemahaman).

Selama Pandemi Selama pandemi, dampak psikologis dan sosial semakin kuat karena ruang pribadi menjadi terbatas dan peran-peran keluarga yang sebelumnya berjalan paralel kini

saling berbenturan. Suami yang bekerja dari rumah, anak-anak yang belajar dari rumah, dan istri yang juga tetap bekerja menjadikan rumah sebagai ruang konflik.

Kekerasan Verbal dan Fisik:

「夫が在宅勤務になり、仕事がうまく進められないということから暴言や暴力を受けるようになりました。...その時に初めて離婚を考えるようになりました。」 “Karena WFH, suami saya menjadi kasar secara verbal dan fisik. Ia melampiaskan frustrasinya kepada saya dan anak-anak. Saat itulah saya mulai mempertimbangkan perceraian.” (PR Times - コロナが夫婦関係に与える影響とは)

Ketimpangan dalam Pengasuhan Anak:

「子どもがいるのですが、家にいても、互いに仕事をしているのに世話は夫が殆ど全くしなかったから。」 “Kami berdua bekerja dari rumah, tetapi suami saya sama sekali tidak mengurus anak.” (PR Times - コロナが夫婦関係に与える影響とは)

Hal ini menunjukkan ketimpangan dalam tanggung jawab rumah tangga yang semakin terlihat selama pandemi.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui analisis representasi keluarga Jepang di masa pandemi Covid-19 yang berdasarkan komentar para responden dari survey mengenai tingginya angka perceraian yang diadakan oleh lembaga survey Kakekomu dan Lip Pop pada awal tahun 2020, bahwa representasi yang terlihat dari komentar para responden adalah representasi pergeseran peran dalam rumah tangga keluarga Jepang pada masa pandemi. Dan dari representasi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga di Jepang mengalami banyak masalah yang berujung di perceraian ini disebabkan oleh pembagian peran ‘otoko wa soto, onna wa uchi’ dari sistem Ie dalam keluarga menjadi tidak jelas, dikarenakan oleh perubahan cara kerja yang memaksa semua orang harus

selalu berada di rumah yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. ‘otokowa soto, onna wa uchi’ juga menyebabkan minimnya komunikasi antara suami dan istri pada masa sebelum pandemi. Dengan minimnya komunikasi dan pembagian peran dalam keluarga yang menjadi tidak jelas pada saat masa pandemi Covid-19, menyebabkan berbagai masalah pada saat pandemi Covid-19 yang memaksa suami dan istri berada dalam rumah bersama-sama dalam jangka waktu yang panjang. Pandemi Covid-19 juga menyebabkan banyaknya perusahaan dan bisnis menjadi bangkrut dan meningkatnya pemutusan hubungan kerja. Dengan banyaknya kepala keluarga yang kehilangan pekerjaannya mengakibatkan pergeseran peran para istri menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Stress yang dialami oleh suami dan istri yang disebabkan oleh meningkatnya durasi dan intensitas komunikasi antara suami dan istri yang sebelumnya sangat minim serta pembagian peran dalam keluarga yang menjadi tidak jelas ini menyebabkan meningkatnya frekuensi terjadinya pertengkaran antar suami dan istri yang berujung dengan timbulnya keinginan bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel mengenai Sistem Ie dalam masyarakat Jepang di Masa Modern 「家」制度なくなったのに...嫁、主人、家父長制 結婚後の現実：
https://www.asahi.com/articles/ASP9C66MGP8KUCLV00M.html?iref=pc_ss_date
article (tanggal akses: 26 Agustus 2022)

Aruga, Kizaemon. 1986. “Dozoku to Shinzoku” (Dozoku dan Shinzoku), terhimpundalam Mitsuyosi, dkk. Dento Kazoku (Keluarga Tradisional). Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.

Fukutake, Tadashi. 1986. “Japanese Social Structure”. University of Tokyo Press, Tokyo.

Hall, Stuart. 1997. "Representation : Cultural Representation and Signifying Practices." London:SAGE.

Hendry, Joy. 1989. "Understanding Japanese Society." United Kingdom, Routledge.

Nakane, Chie. 1968. "Kazoku no Kozo (Struktur Keluarga)". Tokyo: Tokyo daigaku Shuppankai.

O-Young, Lee. 1991. "The Compact Culture: The Japanese Tradition of "Smaller Is Better"". Kodansha International.

Pemberitaan PR Times, Survey Mengenai Perceraian Corona yang dilakukan oleh Kakekomu Co., Ltd. : コロナが夫婦関係に与える影響とは?コロナ感染拡大後に初めて離婚を考えた方は全体の約半数。コロナ離婚の原因と対策を徹底調査。
<https://prtimes.jp/main/html/rd/p/000000016.000019346.html> (tanggal akses : 10 Juli 2022)

Pemberitaan PR Times, Survey Mengenai Perceraian Corona yang dilakukan oleh Lip Pop : 約4割はコロナ離婚を考えている? 「在宅勤務で家にいるのに家事をしない」など、離婚につながる事例と年齢別傾向。生の声をそのまま公開します。
<https://prtimes.jp/main/html/rd/p/000000049.000018041.html> (tanggalakses: 10 Juli 2022)

Sulianta, Feri. 2021 "NETNOGRAFI : Dasar dan Perkembangan Etnografi Digital".Bandung, Indonesia. Tobing, Ekayani. 2006. "Keluarga tradisional Jepang dalam perspektif sejarah dan perubahan sosial ." ILUNI KWJ. Jakara